

## Pemeriksaan Dan Penatalaksanaan Skabies Serta Edukasi Faktor Resiko di Panti Asuhan Baaiturrahmah Kabupaten Kampar

Suri Dwi Lesmana<sup>1</sup>, Dedi Afandi<sup>2</sup>, Mislindawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>KJFD Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Riau

<sup>2</sup>KJFD Forensik dan Medikolegal, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau

Email: [1suri.dwi@lecturer.unri.ac.id](mailto:suri.dwi@lecturer.unri.ac.id), [2dediafandi4n6@gmail.com](mailto:dediafandi4n6@gmail.com), [3mislindawati@gmail.com](mailto:mislindawati@gmail.com)

### Abstrak

Skabies merupakan penyakit akibat parasit yang masih menjadi masalah kesehatan hingga saat ini. Skabies mempunyai gejala gatal-gatal yang dapat mengenai seluruh badan yang tentunya akan mengganggu aktifitas individu yang dikenai. Infeksi parasit tersebut dapat menular dengan mudah pada orang disekitarnya melalui kontak langsung atau media lain seperti pakaian dan peralatan bersama lainnya. Kampar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau dengan kejadian skabies yang tinggi. Kabupaten Kampar merupakan kabupaten di Provinsi Riau yang merupakan wilayah pesisir, dalam hal ini berlokasi di pesisir Sungai Kampar. Panti Asuhan Baiturrahmah Rimbo Panjang merupakan salah satu panti asuhan yang terletak di Kabupaten Kampar dengan kondisi sanitasi dan higiene yang masih kurang serta jumlah penghuni yang cukup padat. Hygiene, sanitasi serta kepadatan hunian merupakan salah satu faktor resiko penularan skabies. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan pemeriksaan skabies, pemberian pengobatan serta edukasi kepada penghuni panti. Ditemukan kejadian 43,7% kasus skabies pada penghuni panti dengan kasus terbanyak pada jenis kelamin laki-laki sebesar 71,14%. Dari evaluasi tingkat pengetahuan didapatkan peningkatan tingkat pengetahuan setelah dilakukan edukasi. Pada kegiatan ini juga dilakukan pemberian pengobatan pada seluruh penghuni dengan Permethrin 5% yang sebelumnya diberikan penjelasan cara pemberian obat.

**Kata Kunci:** skabies, faktor resiko, edukasi

### Abstract

Scabies is a parasitic disease that is still a health problem today. Scabies has symptoms of itching that can affect the entire body which will certainly disrupt the activities of the affected individual. This parasitic infection can easily spread to people around them through direct contact or other media such as clothing and other shared equipment. Kampar is one of the districts in Riau Province with a high incidence of scabies. Kampar Regency is a district in Riau Province which is a coastal area, in this case located on the coast of the Kampar River. Baiturrahmah Rimbo Panjang Orphanage is an orphanage located in Kampar Regency with poor sanitation and hygiene conditions and a fairly dense number of residents. Hygiene, sanitation and housing density are risk factors for contracting scabies. In this community service activity, scabies examinations will be carried out, treatment and education will be provided to the residents of the orphanage. It was found that there was an incidence of 43.7% of scabies cases in nursing home residents with the highest number of cases being males at 71.14%. From the evaluation of the level of knowledge, it was found that the level of knowledge increased after the education was carried out. In this activity, all residents were given treatment with 5% Permethrin, who were previously given an explanation of how to administer the drug.

**Keywords:** scabies, risk factor, counseling

## PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit akibat parasit yang masih menjadi masalah Kesehatan hingga saat ini. Lebih kurang 200 juta manusia terinfeksi skabies dalam satu waktu. Skabies adalah infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis* (Sungkar, 2019). Tungau menginvasi kulit dan membuat terowongan untuk meletakkan telurnya. Hal ini merangsang respon imun sehingga menimbulkan gejala gatal yang dirasakan terutama pada malam hari. Pada tahun 2017 *World Health Organization* (WHO) mengelompokkan skabies kedalam penyakit yang terabaikan atau *neglected tropical disease* (World Health Organization, 2020).

Di Indonesia didapatkan jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2016 yang jumlah penderita skabies diperkirakan sebesar 3,6 % dari jumlah penduduk. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2019 jumlah kejadian skabies yaitu 13.046 kasus. Kampar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau dengan kejadian skabies yang tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar 2019, infeksi kulit masuk kedalam daftar sepuluh penyakit terbanyak dengan jumlah 8.909 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2021).

Skabies mempunyai gejala gatal-gatal yang dapat mengenai seluruh badan yang tentunya akan mengganggu aktifitas individu yang dikenai (Wibisono et al., 2014). Kelainan kulit yang dialami dapat berupa papul hingga nodul infektif pada predileksi yang khas. Pada anak bayi dan balita sering ditemukan infeksi yang meluas hingga ke wajah, tepalak tangan dan disertai lesi impetigenosa (Sunderkötter et al., 2021). Infeksi parasit tersebut dapat menular dengan mudah pada orang di sekitarnya melalui kontak langsung atau media lain seperti pakaian dan peralatan bersama lainnya (Gilson RL & Crane JS, 2022). Insiden skabies di negara berkembang menunjukkan siklus fluktuasi. Distribusi, prevalensi dan insidensi infeksi parasit tersebut tergantung pada daerah dan populasi. Indonesia

mempunyai prevalensi skabies yang cukup tinggi dan cenderung tinggi pada anak-anak sampai dewasa. Skabies merupakan penyakit kulit tertinggi ketiga (Mayrona et al., 2018).

Skabies biasanya menghinggapi orang dengan hygiene yang buruk, miskin dan hidup dengan lingkungan yang padat dan kumuh. Infeksi parasit tersebut mudah terjangkit pada sekelompok orang yang tinggal bersama (Natadisastra & Agoes, 2005). Komunitas yang beresiko terjangkiti skabies antara lain penghuni penjara, pesantren, asrama dan panti asuhan. Panti Asuhan merupakan tempat yang berisiko tinggi untuk terjadinya penyakit skabies karena kepadatan penghuni, hygiene yang kurang terjaga serta sanitasi tempat tinggal yang kurang baik (Mayrona et al., 2018). Berdasarkan penelitian didapatkan kejadian skabies yang tinggi di salah satu panti asuhan Kota Dumai dengan 28,3% kasus (Maryanti et al., 2023).

Panti Asuhan Baiturrahmah Rimbo Panjang merupakan salah satu panti asuhan yang terletak di Kabupaten Kampar. Panti Asuhan Baiturrahmah berlokasi di jalan Radu Pekanbaru-Bangkinang, Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten kampar, dengan jarak 44,1 km dari Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Berdasarkan hasil survei sebelumnya panti asuhan tersebut memiliki sanitasi dan hygiene yang masih kurang serta jumlah penghuni yang cukup padat. Kabupaten Kampar merupakan kabupaten di Provinsi Riau yang merupakan wilayah pesisir, dalam hal ini berlokasi di pesisir Sungai Kampar. Sosiodemografi dan geografi menjadi salah satu faktor resiko penting penyebaran skabies.

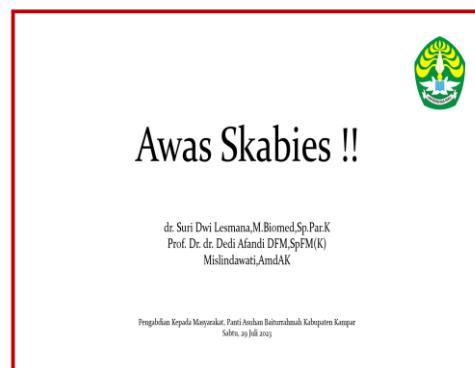
Berdasarkan latar belakang perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemeriksaan dan penatalaksanaan skabies serta edukasi tentang faktor resikonya di Panti Asuhan Baiturrahmah Kabupaten Kampar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kejadian skabies di Panti Asuhan Baiturrahmah Kabupaten Kampar yang dilanjutkan dengan kegiatan edukasi berupa penyuluhan tentang penyakit skabies dan pencegahannya serta melakukan pemeriksaan

penghuni panti dan memberikan pengobatan skabies bagi penghuni yang terdiagnosis skabies. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penghuni panti tentang penyakit skabies sehingga kejadian skabies pada masyarakat berkelompok khususnya di Panti Asuhan Baiturrahmah dapat dikendalikan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Baiturrahmah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kegiatan ini dilakukan melalui tahap perencanaan hingga pelaksanaan mulai dari bulan April hingga Juli 2023. Pada fase pelaksanaan dilaksanakan beberapa kegiatan yaitu edukasi yang didahului dengan asesmen tingkat pengetahuan yang selanjutnya dievaluasi setelah dilakukan edukasi. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan kulit untuk mendiagnosa skabies. Anak yang terdiagnosis skabies diberikan pengobatan dengan permethrin 5%.

Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan tentang definisi, penyebab, faktor resiko, pencegahan dan pengobatan. Pertanyaan terdiri dari 7 pertanyaan favorable dan 3 pertanyaan unfavorable. Selanjutnya hasil penilaian dikategorikan baik jika skor lebih dari 70, cukup jika sama dengan 70 dan kurang jika kurang dari 70. Penilaian tingkat pengetahuan juga diberikan setelah dilakukan edukasi. Edukasi berupa penyuluhan interaktif menggunakan media yang menarik yang dilanjutkan sesi tanya jawab (gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Skabies

Diagnosis dilakukan mulai anamnesis dan pemeriksaan fisik kulit. Melalui anamnesis digali keluhan yang menunjukkan tanda kardinal yaitu pruritus nokturna atau gatal pada malam hari, terjadi pada kelompok orang. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan untuk mendapatkan tanda kardinal yang lain berupa lesi kulit berbentuk terowongan dengan predileksi khas antara lain sela jari, sekitar pusar, payudara, ketiak dan bagian lain dengan kulit yang tipis (Gunardi et al., 2023). Hasil temuan diagnosis selanjutnya dilakukan penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi (gambar 2).



Gambar 2. Pemberian Obat dan Edukasi Cara Penggunaan Obat Antiskabies

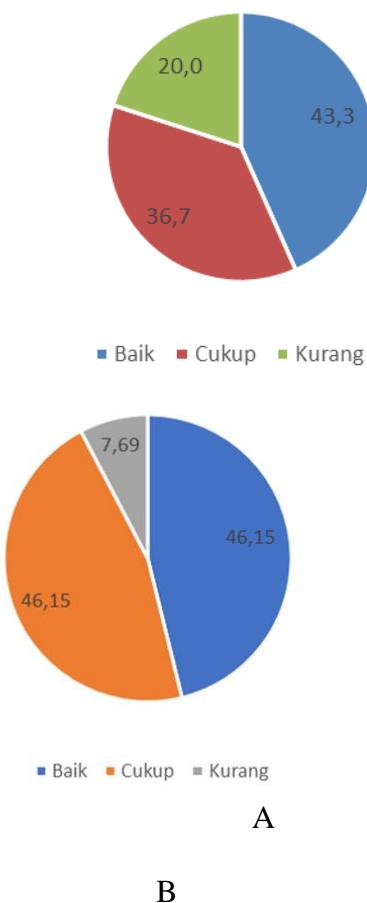
Alat ukur ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan pengelola dan penghuni Panti Asuhan Baiturrahmah tentang skabies serta faktor resikonya yang dapat dinilai dari tingkat pengetahuan melalui evaluasi pre dan post penyuluhan. Di samping itu diharapkan ke depannya tidak ditemukan kasus skabies di panti asuhan tersebut. Perbaikan kualitas higiene dan sanitasi di lingkungan panti asuhan juga merupakan salah satu indikator jangka panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anak-anak penghuni Panti Asuhan Baiturrahmah Kabupaten Kampar. Anak-anak tersebut merupakan anak yatim/piatu , yatim piatu maupun anak-anak terlantar. Panti Asuhan Baiturrahmah berlokasi di jalan Radu Pekanbaru-Bangkinang, Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten kampar, dengan jarak 44,1 km dari Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Waktu tempuh dengan kendaraan mobil lebih kurang 1 jam 1 menit. Panti Asuhan ini dihuni oleh anak-anak mulai dari usia pra sekolah sampai SMA dengan jumlah lebih kurang 75 orang pada tahun 2017. Panti Asuhan ini dikelilingi oleh kebun nenas, tidak berada di lingkungan Masyarakat.

Berdasarkan analisis tingkat pengetahuan didapatkan sebagian besar penghuni panti asuhan memiliki pengetahuan baik sebesar

43,3%, namun masih banyak yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 20%. Pengetahuan paling rendah adalah pada pemahaman tentang cara pencegahan dan penatalaksanaan. Untuk itu diberikan edukasi dengan judul "Awas Skabies ". Pada kegiatan tersebut diberikan penjelasan tentang penyebab skabies, cara penularan , faktor resiko, cara pencegahan dan penatalaksanaan. Berdasarkan hasil studi tingkat pengetahuan didapatkan pengetahuan yang [aling rendah adalah tentang pencegahan dan penatalaksanaan sehingga pada edukasi diberikan penekanan pada komponen tersebut. Dijelaskan bahwa menjaga kebersihan merupakan faktor utama. Jika ada satu orang yang terkena maka seluruh anak yang tinggal Bersama akan diberikan terapi. Obat yang digunakan adalah permethrin5% krim yang diberikan satu kali. Penjelasan cara pemakaian ini menjadi sangat penting karena berbeda dengan cara pemakaian krim akibat lesi kulit lainnya. Permethrin dioleskan dan didiamkan selama semalam dan dapat diulang dua minggu berikutnya (Rosumeck et al., 2018). Setelah edukasi dilakukan evaluasi kembali tingkat pengetahuan, didapatkan hasil terdapat peningkatan tingkat pengetahuan dimana jumlah pengetahuan kurang menurun menjadi 7% (gambar 3).



Gambar 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Sebelum (A) dan Setelah Edukasi Skabies (B)

Tidak hanya di Indonesia, pengetahuan tentang skabies juga dilaporkan inadekuat di berbagai negara (Chowdhury & Chakraborty, 2017). Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan dan usia (Maryanti et al., 2023). Responden pada kegiatan ini pada umumnya pada usia sekolah dasar, sehingga edukasi tentang penyakit skabies masih sangat terbatas. Di samping itu keterbatasan pengetahuan pengasuh di panti asuhan berkontribusi dalam rendahnya pengetahuan penghuni panti. Kegiatan edukasi merupakan intervensi penting yang dapat dilakukan. Namun, kegiatan edukasi tidak akan mendapatkan hasil yang optimal jika hanya dilakukan incidental. Perlu dilakukan edukasi secara berkesinambungan khususnya pada kelompok rentan usia 5-14 tahun (Ararsa et al., 2023).

Berdasarkan hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik didapatkan sebesar 43,75% didiagnosis skabies dengan 71% di antaranya dialami oleh anak laki-laki. Anamnesis ditegakkan untuk mengidentifikasi tanda kardinal skabies. Ada empat tanda kardinal yaitu proritus nokturna, dialami pada orang berkelompok, terowongan dan tungau pada pemeriksaan mikroskopis dan skibala pada pemeriksaan mikroskopis. Diagnosis ditegakkan jika didapat setidaknya dua tanda kardinal (Gunardi et al., 2023). Melalui anamnesis dapat diketahui informasi terkait keluhan gatal pada kulit yang didukung dengan predileksi yang khas yaitu yang terbanyak ditemukan pada anak di Panti Asuhan Baiturrahmah adalah di sela jari tangan dan perut. Anamnesis dilanjutkan dengan pemeriksaan fisik. Untuk menilai wujud kelainan kulit akibat skabies cukup sulit karena kelainan kulit akibat skabies mirip dengan lesi yang lain sehingga skabies disebut juga sebagai *great imitator*. Banyak lesi atipikal skabies yang menyebabkan misdiagnosis, sehingga perlu dipertajam dengan keseluruhan tanda kardinal (Sungkar, 2016).

Skabies merupakan penyakit kulit yang menyebar di seluruh dunia terutama banyak diderita di negara berkembang. Usia terbanyak adalah anak-anak 5 hingga 14 tahun (Ararsa et al., 2023). Berdasarkan data dari Global Burden of Disease (GBD) tahun 2017 prevalensi dan insidensi skabies masih sangat tinggi meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya (Zhang et al., 2020).

Penatalaksanaan yang dilakukan terdiri dari penatalaksanaan farmakologis dan non farmakologis. Pada penatalaksanaan non farmakologis diberikan edukasi agar menjaga hygiene dan sanitasi, anak harus mencuci seluruh pakaian dan perlengkapan pribadinya dengan air hangat, menjemur kasur serta menjaga kontak dengan anak lain yang sehat. Jika didiagnosis skabies pada satu anak, anak lain pada kelompok yang sama juga akan diberikan pengobatan. Pengobatan diberikan dengan permethrin krim 5%. Regimen terapi ini masih efektif sebagai scabicide yang poten untuk membuh tungau (Welch et al., 2021). Cara pemberian pengobatan

juga telah dijelaskan baik kepada anak maupun kepada pengelola dan pengasuh panti asuhan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Riau atas hibah kegiatan pengabdian kepada Masyarakat. Terimakasih juga diucapkan kepada pengelola Panti Asuhan Baiturrahmah Kabupaten Kampar atas kerjasamanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tingkat pengetahuan penghuni Panti Asuhan Baiturrahmah terbanyak adalah kategori baik dan terjadi peningkatan pengetahuan setelah edukasi. Kejadian skabies pada penghuni Panti Asuhan Baiturrahmah masih tinggi.

### Saran

Perlu dilakukan kegiatan edukasi, pemeriksaan dan pengobatan skabies secara berkesinambungan

## DAFTAR REFERENSI

- Ararsa, G., Merdassa, E., Shibiru, T., & Etafa, W. (2023). Prevalence of scabies and associated factors among children aged 5–14 years in Meta Robi District, Ethiopia. *PLoS ONE*, 18(1 January), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277912>
- Chowdhury, S., & Chakraborty, P. pratim. (2017). Universal health coverage - There is more to it than meets the eye. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*.
- Gilson RL, & Crane JS. (2022). *Scabies*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK544306/>
- Gunardi, K., Sungkar, P. S., Widaty, S., & Irawan, Y. (2023). Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine. *EJurnal Kedokteran Indonesia*, 10(3), 276–283. <https://doi.org/10.23886/ejki.10.224.276-83>
- Maryanti, E., Lestary, E., Wirdayanto, A., Firja, W., & Devlin, M. (2023). Pengobatan dan Edukasi Penyakit Skabies pada Anak Panti Asuhan Desa Pelintung, Medang Kampai Kota Dumai. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 171–176. <https://doi.org/10.30656/ka.v5i2.5667>
- Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 100–112. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/19354>
- Natadisastra, D., & Agoes, R. (Eds.). (2005). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Rosumeck, S., Nast, A., & Dressler, C. (2018). Ivermectin and permethrin for treating scabies. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2018(4). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012994>
- Sunderkötter, C., Wohlrab, J., & Hamm, H. (2021). Epidemiologie, Diagnostik und Therapie der Skabies. *Deutsches Arzteblatt International*, 118(41), 695–704. <https://doi.org/10.3238/arztbl.m2021.0296>
- Sungkar, S. (2016). *Skabies, Etiologi, Patogenesis, Pengobatan dan Pemberantasan*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sungkar, S. (2019). Penyakit yang Disebabkan Arthropoda. In I. Sutanto, I. S. Ismid, P. Sjarifudin, & S. Sungkar (Eds.), *Parasitologi Kedokteran Edisi Keempat* (pp. 297–300). Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Welch, E., Romani, L., & Whitfeld, M. J. (2021). Recent advances in understanding and treating scabies. *Faculty Reviews*, 10(28). <https://doi.org/10.12703/r/10-28>
- Wibisono, E., Susilo, A., Nainggolan, L., Town, W., Tigray, E., Surpiastiastuti, Rudolph, A. M., Hoffman, J. I. E., Rudolph, C. D., Rosso, joy miller del, Arlianti, R., Prof. Dr. Soedarto, DTM&H, P., Penelitian, B., Pengembangan, D. A. N., Papier, K., Williams, G. M., Luceres-Catubig, R., Ahmed, F., Olveda, R. M., ... Anggota IKAPI. (2014). Infeksi Tropik. In *Kapita Selekta Kedokteran* (Edisi keem, pp. 728–732). Media Aesculapius.
- World Health Organization. (2020). *Scabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>

- Zhang, W., Zhang, Y., Luo, L., Huang, W., Shen, X., Dong, X., Zeng, W., & Lu, H. (2020). Trends in prevalence and incidence of scabies from 1990 to 2017: findings from the global Burden of disease study 2017. *Emerging Microbes and Infections*, 9(1), 813-816.  
<https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1754136>